

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah “sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan pasangan suami-istri untuk hidup bersama untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin”.¹ Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peran penting terhadap pertumbuhan jiwa anak agar seorang anak tersebut dapat sukses di dunia dan di akhirat. Namun di sisi lain, keluarga juga bisa menjadi *killing field* (ladang pembunuhan) bagi perkembangan jiwa anak jika orang tua salah mengasuhnya.²

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa : “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Keluarga merupakan salah satu kumpulan dari berbagai serangkaian individu, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Masing masing tersebut memiliki

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm 18.

² Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm 8.

berbagai peran yang saling melengkapi. Ayah berperan sebagai pemimpin rumah tangga, ibu berperan sebagai ibu rumah tangga dan anak menjalankan tugas yang telah di berikan kepadanya. Keluarga harmonis adalah keluarga yang didalamnya terdapat sikap saling pengertian dan melengkapi satu sama lainnya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa keluarga memegang tanggung jawab dan peran penting dalam perjalanan hidup seseorang di masa yang akan datang. Keluarga juga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Hal itu dikarenakan dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan yang ditanamkan kepada anak dimulai sejak lingkungan keluarga.

Anggota keluarga terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang terhadap anaknya serta menjadi faktor utama bagi keselamatan, keamanan, dan kebahagiaan masyarakat. Kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak bosan membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak- anaknya.

Jika dicermati keluarga dalam bahasa Arab digunakan kata “*al-usrah*” yang artinya mengikat tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang

diikat”³. Jika kembali dicermati berdasarkan kamus bahasa Indonesia “keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya: orang seisi rumah baik sanak saudara, family, maupun keluarga yang lainya”⁴. Menurut Syaiful Bahri Djamarah diterangkan bahwa, Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin⁵

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Yang terdapat hubungan sosialisasi antara ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan kelompok sosial yang utama dan pertama untuk bersosialisasi bagi anak-anak. Keluarga dapat dibentuk melalui ikatan perkawinan yang dilindungi hak-hak dan kewajibannya oleh hukum negara dan hukum agama. Hasil dari perkawinan adalah anak-anak, mereka juga termasuk anggota keluarga yang berhak mendapatkan pengakuan, perlindungan dan pendidikan.

Pendidikan dalam keluarga adalah tanggung jawab orang tua, dengan peran ibu lebih banyak, karena ayah biasanya pergi bekerja dan tidak banyak waktu yang tersedia dirumah. Meskipun demikian peran ayah juga sangat

³ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur’ani*, (yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 17

⁴ Departemen Pendidikan, *Kamus bahasa Indonesia lengkap*, hal. 536

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Rineka Cipta: 2004), hal. 16

penting, terutama sebagai tauladan dan pemberi pedoman bagi anak-anaknya. Jika anak sudah mendekati remaja, peran ayah sebagai penasehat juga penting, karena bisa memberikan pelajaran atau aspek yang berbeda dari yang diberikan oleh ibu, maka dari itu hubungan ayah dan anak terbatas karena sibuknya bekerja, maka ayah harus sering meluangkan waktunya dalam berbagai kesempatan.

Orang tua harus bisa memberikan pelajaran atau memberi contoh yang baik untuk membangun akhlak anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat mengambil contoh dari akhlak Nabi Muhammad SAW, atau mungkin orang tua yang secara tidak langsung mencontohkan perilaku baik di hadapan anak-anaknya, seperti menjalankan sholat lima waktu dengan tepat waktu, banyak bersodaqah, rajin menolong, membantu yang lagi kesusahan dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Lukman ayat 13 yang berbunyi :



وَأَذِّقْ لِقَمِّنْ لِأَبْنَيْهِ ۖ وَهُوَ يُعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Suasana yang nyaman dan penuh kasih sayang akan berdampak baik, dan akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, proses pendidikan memerlukan program yang terpadu dan terarah, agar tidak menghilangkan peran orang tua terhadap pembentukan akhlak anak, maka sebagai orang tua tidak boleh meninggalkan peran untuk mengajarkan akhlak kepada anak. “Akhlak sendiri yaitu budi pekerti, atau tingkah laku. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauuhkan segala akhlak tercela”⁶

Akhlak juga dimaknai sebagai sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Terkadang definisi akhlak atau moral sebagaimana disebut di atas dalam batas-batas tertentu berbaur dengan definisi kepribadian, hanya saja perbedaan yang pokok antara keduanya sebagai berikut: moral lebih terarah pada kehendak dan diwarnai dengan nilai-nilai, kepribadian mencakup pengaruh fenomena sosial bagi tingkah laku.⁷

Moh. Haitami Salim, dalam bukunya *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa*

⁶Achmadi Wahid. *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Moderen* (Solo: Era Intermedia. 2004) hal 43

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*, (Jakarta: GEMA INSANI. 2004) Hal 59

yang *Ber karakter* menyebutkan bahwa: Pendidikan dan pembinaan akhlak menjadi penting, tidak hanya karena tuntutan peraturan dan perundang-undangan, tetapi juga karena sebagai bentuk kelanjutan dari misi kerasulan Muhammad SAW. Pembentukan akhlak mulia ini tidak dapat diwariskan, harus melalui proses pendidikan, pemahaman, pembinaan, internalisasi, bimbingan dan keteladanan. Proses pembentukan akhlak diutamakan pada penanaman nilai-nilai, pembinaan, bimbingan, dan pemberian keteladanan.⁸

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁹ Di era globalisasi saat ini, membentuk akhlak yang baik pada anak dirasakan sangat penting dalam rangka membentengi diri anak dari perbuatan yang menyimpang, seperti kasus narkoba, seks bebas, kebrutalan, maupun tindak kriminal. Sementara pengamat sosial melihat bahwa banyak anak dimulai usia praremaja hingga remaja cenderung berperilaku melanggar nilai-nilai moral. Oleh karena itu orang tua harus mengarahkan anaknya ke jalan yang benar agar menjadi anak yang baik dan berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi orang yang baik. Tetapi apabila ia dibiasakan melakukan hal-hal yang jelek niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka. Maka harus ada pola asuh

⁸Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Ber karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 225.

⁹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 156.

yang baik yang diberikan orang tua untuk membimbing anak ke jalan yang benar agar anak sukses di dunia dan akhirat.

Salah satu faktor mendasar yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah tidak termanfaatkannya waktu luang oleh anak-anak dan para remaja. Sebagaimana diketahui bahwa anak semenjak tumbuh kembang sudah senang bermain, bersendah gurau, rekreasi, dan suka menikmati pemandangan alam. Makanya sering kita lihat ia banyak bergerak dan bermain dengan teman sebayanya.

Prof. Kohnstamm menyebut masa ini dengan periode vital. Kata “vital” diartikan “penting”. Jadi masa bayi dianggapnya sebagai masa perkembangan yang sangat penting. Anak mengalami perubahan yang pesat dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Untuk mengimbangi proses perkembangan yang pesat itu dia memerlukan pemenuhan kebutuhan seperti makanan sehat, pakaian yang bersih, perawatan yang teratur, dan sebagainya, sampai ia mencapai usia satu setengah tahun. Sejak ia lahir sampai kemudian berusia satu setengah tahun, ada yang mengatakan sampai usia dua tahun, kebanyakan ahli psikologi cenderung menyebut masa bayi.¹⁰

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Maria Montessori berpendapat bahwa usia 3 - 6

¹⁰Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2003). Hal 22.

tahun merupakan periode *sensitive* atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewati maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya.

Froebel berpendapat bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.¹¹

Di desa Ulu Sabulakoa merupakan salah satu desa yang penduduknya mayoritas petani. Dari latar belakang orang tua sebagai petani, maka sangat tidak memungkinkan sang anak akan berkembang dan tumbuh menjadi anak yang bermanfaat. Perkembangan menuju dewasa itu sangat membutuhkan perhatian dan pengawasan dari orang tua, hanya saja orang tua kadang tidak memperdulikan akan hal tersebut. Orang tua yang berhasil mendidik anak adalah

¹¹ ibidh

orang tua yang mampu mengantarkan anaknya menuju kesuksesan dunia-akhirat. Hanya kalau dilihat keadaan yang ada didesa tersebut, justru sebaliknya, hal ini disebabkan karena orang tua tidak terlalu peduli dengan perkembangan anaknya. Mereka lebih sibuk dalam urusan pekerjaan dan urusan lainya dibandingkan untuk peduli dengan anaknya. Mereka tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak.

Hal ini disampaikan salah satu tokoh masyarakat di desa Ulu Sabulakoa bernama Tasrim selaku ketua RT, beliau menyampaikan bahwa dengan kondisi anak anak yang jauh dari pantauan orang tuanya maka akan menimbulkan berbagai permasalahan kedepanya. Hal ini disebabkan karena aktifitas orang tua yang tidak bisa diatur sehingga melupakan kewajiban utama yang diberikan kepadanya selaku orang tua. Dia juga menyampaikan bahwa masa kecilnya tidaklah seperti itu, meskipun orang tuanya bekerja sebagai petani namun masih ada waktu untuk membina anak-anaknya.¹² Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Tangganai selaku warga RT 01, dia pun juga khawatir akan perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Dia menyampaikan bahwa kondisi sekarang sangat rawan jika anak-anak dibiarkan tumbuh tanpa ada bimbingan dan didikan orang tua.

Kesibukan orang tua dalam bekerja tidak jarang akan mengubah pola asuh dalam keluarga, terkadang kurang memberikan perhatian dalam pembinaan akhlak kepada anaknya. Sehingga anak-anak di Desa Ulu Sabulakoa masih

¹²Diskusi . ketua RT (1 April 2019)

banyak yang belum mendapatkan pembinaan akhlak dari orang tua secara baik dan benar dengan metode yang sesuai dengan usianya, mereka cenderung tumbuh kembang dengan bebas dan tanpa kontrol dari orang tua. Mereka berani membantah orang tua, suka berbohong, dan sering bermain sampai larut malam. Namun naluri seorang orang tua pasti menginginkan anak tumbuh dan berkembang dengan memiliki *akhlaqul karimah*.

Menurut Levine, menjadi orang tua sesungguhnya merupakan proses yang dinamis. Situasi keluarga acap kali berubah. Tidak ada yang bersifat mekanis dalam proses tersebut. Akan tetapi, dengan memahami bahwa kepribadian mengaktifkan energi, mengembangkan langkah demi langkah, serta menyadari implikasi setiap langkah terhadap diri anak, para orang tua secara perlahan akan mampu memupuk rasa percaya diri pada diri anak. Rasa percaya diri pada anak yang dikembangkan langkah demi langkah dapat tercapai jika pendampingan dari orang tua cukup signifikan.¹³

Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Ulu Sabulakoa, Kec Sabulakoa, Kab. Konawe Selatan dengan fokus penelitian pada keluarga Petani yang memiliki anak usia 01-10 tahun. Di desa tersebut banyak sekali anak-anak kecil yang berkeliaran tanpa ada pengawasan atau arahan dari orang tua. Padahal dalam ilmu psikologi dunia anak merupakan dunia yang penuh perhatian, anak yang berusia 01-10 tahun merupakan salah satu usia yang sangat membutuhkan

¹³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 19-20.

perhatian penuh dari orang tua. Dalam usia ini pula anak selalu mencontohi apa yang orang tua lakukan.

Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun: periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah “*pre school years*”. Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebayanya.¹⁴

Dengan tidak adanya perhatian penuh dari orang tua yang disebabkan oleh kesibukan maka wajar di desa ini banyak anak-anak kecil yang akhlaknya masih butuh perbaikan. Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti melakukan penelitian dilokasi tersebut yaitu untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan pada keluarga Petani dalam usahanya untuk membina akhlak anak dengan segala keterbatasan yang ada. Dan usaha untuk membina akhlak anak usia 01-10 tahun agar menjadi insan yang berguna bagi agama dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut untuk diangkat menjadi sebuah penelitian skripsi dengan judul: Pola Asuh Dalam Membina Akhlak Anak Usia Dini Pada Keluarga Petani di Desa Ulu Sabulakoa, Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan.

¹⁴Ibid...

B. Rumusan masalah

1. Bagaimanakah gambaran akhlak anak usia dini pada keluarga petani di Desa Ulu Sabulakoa, Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan ?
2. Bagaimanakah pola asuh dalam pembinaan akhlak anak usia dini pada keluarga petani di Desa Ulu Sabulakoa Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan ?
3. Apakah kendala dalam pembinaan akhlak anak usia dini pada keluarga petani di Desa Ulu Sabulakoa Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanakah gambaran akhlak anak di Desa Ulu Sabulakoa, Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui pola asuh pembinaan akhlak anak pada keluarga petani di Desa Ulu Sabulakoa, Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan.
3. Untuk mengetahui kendala dalam pembinaan akhlak anak pada keluarga petani di Desa Ulu Sabulakoa Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran berupa wawasan mengenai pola asuh keluarga petani dalam membentuk akhlak anak untuk dijadikan sebagai sebagai bahan kajian bagi civitas akademika pada umumnya.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan pemikiran bagi tokoh masyarakat, aparat pemerintah dan para orang tua yang ada di desa Ulu Sabulakoa tersebut untuk lebih mengoptimalkan lagi cara pengasuhanya terhadap anak anaknya tersebut.

E. Definisi Operasional

1. Pola asuh. Pola asuh yang penulis maksud adalah model atau cara yang diterapkan oleh ayah dan ibu dalam keluarga petani tersebut untuk mendidik anak anaknya.
2. Pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak yang peneliti maksud adalah cara atau langkah yang diterapkan oleh keluarga petani dalam membina akhlak anak terkhusus akhlak kepada Allah SWT.
3. Anak usia dini. Anak usia dini yang peneliti maksud adalah anak anak yang masih berada dalam tahap usia dini yang berumur mulai 01 tahun-10 tahun